

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Teori Keputusan

Menurut Hanson (2005) *dalam* Ratulangi (2019) menyatakan bahwa teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih. Selain itu, menurut Schiffman *dan* Kanuk (2004) *dalam* Ratulangi (2019) keputusan adalah penyeleksian tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. “Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemikiran dari pemilihan alternatif yang akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan, dengan cara memilih salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada”. Pengambilan keputusan merupakan kegiatan dalam melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan dalam menyelesaikan suatu masalah biasanya dilakukan dengan memilih salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada (Yakobus *dan* Th.S, 2023).

Menurut Febriansah *dan* Meiliza (2020) menyatakan bahwa dalam prosedur pemecahan permasalahan, individu akan memiliki beberapa alternatif yang dapat dipilih. Tetapi perlu diingat bahwa setiap alternatif akan memiliki dampaknya masing-masing. Seorang individu juga diasumsikan bahwa ia akan memilih sebuah keputusan agar dapat memaksimalkan kepuasan pada pemenuhan keinginan secara rasional.

Pengambilan keputusan harus berdasarkan perhitungan yang matang, sehingga keputusan yang dikeluarkan dapat memecahkan suatu permasalahan dan dapat diterima oleh semua pihak yang bersangkutan. Pada hakekatnya pengambilan keputusan merupakan sebuah cara untuk memilih dengan memperhatikan hasil penilaian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmosudirjo (1999) sebagai berikut “*Decision-Making* pada hakekatnya adalah *Choosing* (memilih), yang didahului oleh *Evaluating* (menilai), *Judgement* (menyatakan) dan *Selection* (menyaring). Pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena pengambilan keputusan merupakan definisi akhir dari berbagai isu masalah yang muncul. Oleh karena itu, keputusan untuk memecahkan masalah yang muncul harus sangat hati-hati dengan memperhatikan dan menganalisa alternatif yang

dipilih menggunakan langkah-langkah keputusan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaannya mendapatkan hasil yang konsisten dengan tujuan yang diharapkan (Martina, 2018).

1. Tahapan Pengambilan Keputusan

Menurut Utami (2012) *dalam* Hayati *dkk* (2021) pada umumnya pengambilan keputusan terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- 1) Tahapan penyelidikan, merupakan tahapan dalam menganalisis kondisi lingkungan yang berhubungan dengan keputusan yang diambil. Pada tahapan ini data yang ditemukan masih bersifat mentah yang kemudian diolah dan diujikan agar mengetahui permasalahan yang dihadapi.
- 2) Tahapan perancangan, pada tahapan ini dilaksanakan proses pendaftaran, proses pengembangan, dan proses penganalisisan tindakan yang akan dilakukan.
- 3) Tahapan pemilihan, pada tahapan ini dilakukan pemilihan tindakan dari beberapa tindakan yang ada.

2. Jenis-Jenis Pengambilan Keputusan

Menurut Apriliani *et al* (2015) *dalam* Hayati *dkk* (2021) untuk mengambil sebuah keputusan dapat didasari dari berbagai hal. Pengambilan keputusan dilihat dari pribadi yang melakukannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu keputusan bersifat individual dan keputusan yang bersifat kelompok. Keputusan yang bersifat individual merupakan sebuah proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemimpin secara sendiri sedangkan keputusan kelompok dilakukan oleh sekelompok orang melalui musyawarah dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara berkelompok dapat dibagi menjadi pengambilan keputusan oleh sekelompok pemimpin, sekelompok orang bersama pemimpin dan sekelompok orang mempunyai kedudukan yang sama.

Pengambilan keputusan yang dilakukan secara berkelompok memiliki beberapa kelebihan, yaitu keputusan yang diambil dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus menunggu persetujuan dari anggota lainnya, mengurangi terjadinya selang pendapat dan memungkinkan menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan (Sitanggang *dan* Sibagariang (2019) *dalam* Hayati *dkk* 2021). Namun, disisi lainnya pengambilan keputusan secara kelompok juga memiliki kekurangan,

yaitu meskipun pemimpin memiliki kelebihan namun mereka juga memiliki keterbatasan yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan (Anwar (2014) *dalam* Hayati *dkk* (2021)).

3. Dasar Pengambilan Keputusan

Menurut George R. Terry *dan* Brinckloe (2010) *dalam* Yakobus *dan* Th.S (2023), disebutkan dasar-dasar pendekatan dari pengambilan keputusan yang dapat digunakan yaitu:

- a. Intuisi, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan perasaan sehingga mudah terpengaruh karena perasaan mempunyai sifat subjektif.
- b. Pengalaman, pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki banyak keuntungan bagi pengetahuan praktis karena pengalaman dapat memperkirakan keadaan sesuatu dan dapat memperhitungkan untung rugi, baik buruknya keputusan yang akan diambil.
- c. Fakta, dapat memberikan keputusan yang meyakinkan karena keputusan itu bersifat nyata dan tidak dibuat-buat. Dengan fakta akan menghasilkan keputusan yang baik dan sehat, sehingga orang akan menerima keputusan itu dengan lapang dada.
- d. Wewenang, biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap orang yang lebih rendah kedudukannya.
- e. Logika/Rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, sehingga keputusan yang diambil dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Pekebun

Ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan pekebun, antara lain:

a) Pendapatan

Sahidu (1998) *dalam* Ratulangi *dkk* (2019) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dalam mendorong kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja petani. Selanjutnya menurut Mardikanto (1996) *dalam* Chorotunnisa *dkk* (2018) mengatakan bahwa petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi suatu inovasi. Pendapatan diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima pekebun dalam 1 (satu) bulan terakhir dalam satuan rupiah.

b) Pendidikan Formal

Menurut Arman *dan* Fauzi (2021) tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan sekolah formal yang telah ditempuh oleh pekebun berdasarkan tingkatan ijazah akhir yang diperoleh responden. Selanjutnya menurut Afrizon (2012) *dalam* Pinem *dan* Safrida (2018) tingkat pendidikan yang dimiliki pekebun mempunyai pengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang, biasanya seseorang yang mengenyam pendidikan formal cukup lama akan lebih rasional dalam bertindak dan menjalankan usahanya. Menurut Thenu (2010) *dalam* Siregar *dkk* (2018) pekebun yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD) lebih mengandalkan pengalaman, sedangkan pekebun dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, aktif dan lebih komunikatif serta cukup terbuka terhadap setiap upaya perubahan yang bersifat konstruktif.

c) Pengalaman Berusahatani

Menurut Lubis (2000) *dalam* Siregar *dkk* (2018) pekebun yang sudah berpengalaman dalam menjalankan usahatani tertentu akan lebih mudah menerapkan teknologi, sehingga lebih mudah dalam membuat perbandingan dan keputusan apabila dibandingkan dengan pekebun pemula. Selanjutnya menurut Pinem *dkk* (2022) pengalaman lama berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Apabila pekebun mempunyai pengalaman yang relatif berhasil dalam mengusahakan usahatannya biasanya mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik.

d) Luas Lahan

Luas lahan yaitu lahan kelapa sawit yang diusahakan pekebun yang dinyatakan dalam hektar. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usahatani. Besar kecilnya lahan memengaruhi besar kecilnya pendapatan, sehingga produksi yang dicapai tinggi (Pinem *dan* Safrida, 2018). Selanjutnya menurut Sari *dan* Fahmi (2020) luas lahan merupakan salah satu pembatas yang menentukan pendapatan dari pekebun. Apabila luas lahan garapan usahatani yang dimiliki luas, maka pendapatan yang dihasilkan akan lebih besar begitupun jenis usahatani yang diusahakan akan lebih besar.

e) Harga Bibit

Harga juga dapat memengaruhi keputusan konsumen dalam pemilihan produk. Dalam hal ini harga bibit juga dapat memengaruhi pekebun kelapa sawit dalam pemilihan bibit sawit. Bibit sawit berkualitas tentu saja akan memiliki tingkat harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bibit-bibit yang tidak bersertifikat. Oleh karena itu, pekebun kelapa sawit akan mempertimbangkan faktor harga dan kualitas bibit sebelum melakukan keputusan untuk penggunaan bibit tersebut (Nurzam *dkk*, 2020).

f) Modal

Menurut Soekarwati (2006) *dalam* Saputri *dkk* (2018) menyatakan bahwa modal berkaitan dengan faktor produksi secara umum, modal dapat diartikan sebagai barang-barang yang bernilai ekonomis dan digunakan untuk tambahan atau meningkatkan produksi. Setiap penggunaan dalam mencapai tujuan dibutuhkan modal, apalagi kegiatan produksi komoditas pertanian. Dalam arti ekonomi perusahaan, modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan.

1.1.2 Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Adi (2020) kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Peluang usaha membudidayakan kelapa sawit di Indonesia sangatlah besar. Budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya yang musiman melainkan tahunan. Kelapa sawit mampu berproduksi hingga lebih dari 25 tahun. Tentu hal ini akan sangat menguntungkan bagi para pelaku usaha budidaya kelapa sawit dalam jangka panjang. Menurut Silitonga *dkk* (2020) tingkat produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tumbuhnya, kualitas bibit yang digunakan serta teknik budidaya, dan pengelolaan dalam budidayanya. Adapun teknik dalam budidaya kelapa sawit yaitu, persiapan bibit, penyiapan lahan, menentukan pola tanam, pemeliharaan, dan panen.

Permasalahan umum yang sering dihadapi di perkebunan sawit rakyat antara lain rendahnya produktivitas dan mutu produksinya. Ada banyak penyebab

mengapa produktivitas perkebunan sawit rakyat rendah. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas tersebut adalah karena teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan panen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit diperlukan teknik dan cara pembudidayaan yang tepat. Dengan penerapan teknik dan cara budidaya yang tepat, akan berpotensi untuk peningkatan produksi kelapa sawit. Tentu hal ini dapat mengembangkan pembudidayaan kelapa sawit yang dapat menunjang prospeknya dalam memasok kelapa sawit yang berkualitas di pasar dalam negeri maupun luar negeri (Adi, 2020).

Menurut Pinem *dan* Pratiwi (2020) selain pupuk, air, cahaya, dan iklim, salah satu faktor lain yang sangat penting diperhatikan oleh petani adalah bibit. Bibit yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup, maka hasilnya akan rendah karena mutu bibit mencakup mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Pembangunan pertanian tanpa didukung oleh pembangunan pembibitan dikhawatirkan akan mengancam produktivitas tanaman karena bibit di indikasi mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Semakin tinggi mutu bibit yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan.

a. Varietas Kelapa Sawit

Menurut Adi (2020) ada banyak jenis varietas kelapa sawit di Indonesia. varietas-varietas tersebut dapat dibedakan berdasarkan morfologinya. Terdapat 3 jenis varietas kelapa sawit, yaitu:

1. Varietas Berdasarkan Ketebalan Tempurung dan Daging Buah

Berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah, beberapa varietas kelapa sawit di antaranya Dura, Psifera, dan Tenera. Adapun penjelasan mengenai varietas-varietas tersebut dapat dibaca dalam tabel berikut:

a) Varietas Dura

- Tempurung tebal (2-8 mm)
- Tidak terdapat lingkasan serabut pada bagian luar tempurung
- Daging buah relatif tipis, yaitu 35-50% terhadap buah
- Kernel (daging biji) besar dengan kandungan minyak rendah
- Dalam persilangan, dipakai sebagai pohon induk betina

b) Varietas Psifera

- Ketebalan tempurung sangat tipis, bahkan hampir tidak ada
- Daging buah tebal, lebih tebal daripada daging buah Dura
- Daging biji sangat tipis
- Tidak dapat diperbanyak tanpa menyilangkan dengan jenis lain dan dipakai sebagai pohon induk jantan.

c) Varietas Tenera

- Hasil dari persilangan Dura dan Psifera
- Tempurung tipis (0,5-4 mm)
- Terdapat lingkaran serabut di sekeliling tempurung
- Daging buah sangat tebal (60-96% dari buah)
- Tandan buah lebih banyak, tetapi ukurannya relatif kecil

2. Varietas Berdasarkan Warna Kulit Buah

Berdasarkan warna kulit buah, beberapa varietas kelapa sawit di antaranya:

- a) Varietas *Nigrescens*, warna buah muda ungu kehitam-hitaman dan warna buah masak yaitu jingga kehitam-hitaman;
- b) Varietas *Virescens*, warna buah muda yaitu hijau dan ketika masak menjadi jingga kemerahan tetapi ujung buah tetap hijau; dan
- c) Varietas *Albescens*, warna buah muda keputih-putihan dan warna buah ketika masak yaitu kekuning-kuningan dan ujungnya ungu kehitaman.

3. Varietas Unggul

Varietas unggul adalah varietas yang banyak dicari dan ditanam oleh para pembudidaya kelapa sawit untuk memperoleh hasil yang berkualitas dan memuaskan. Varietas unggul kelapa sawit dihasilkan melalui prinsip reproduksi sebenarnya dari hibrida terbaik dengan melakukan persilangan antara jenis kelapa sawit yang diketahui mempunyai daya gabung berdasarkan hasil pengujian progeny dengan mengikuti prosedur seleksi *Reciprocal Recurrent Selection* (RRS). Bibit kelapa sawit yang digunakan dalam proses persilangan adalah Dura dan Psifera. Menurut Cybex Pertanian (2019) varietas unggul memberikan manfaat teknis dan ekonomis yang banyak bagi perkembangan suatu usaha pertanian, diantaranya pertumbuhan tanaman menjadi seragam sehingga panen menjadi serempak, rendemen lebih tinggi, mutu hasil lebih tinggi dan sesuai dengan selera konsumen,

dan tanaman akan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap gangguan hama dan penyakit dan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sehingga dapat memperkecil penggunaan input seperti pupuk dan pestisida. Benih atau bibit berlabel merupakan benih atau bibit yang sudah lulus proses sertifikasi yang merupakan salah satu bentuk jaminan mutu benih. Keuntungan menggunakan benih atau bibit bermutu tinggi meliputi:

- Benih atau bibit tumbuh dengan tepat dan serempak.
- Bila disemaikan, mampu menghasilkan bibit yang tegar dan sehat
- Ketika ditanam, bibit dapat tumbuh lebih cepat
- Pertanaman lebih serempak dan populasi tanaman optimum, sehingga mendapatkan hasil yang tinggi.

b. Bibit Unggul Kelapa Sawit

Menurut Kemendikbud/KBBI (2022) pengertian bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan ternak diambil pejantan yang baik. Selanjutnya menurut Harimurti *dkk* (2022) bibit merupakan faktor terpenting dan utama yang sangat mendukung keberhasilan budidaya kelapa sawit. Kualitas bibit kelapa sawit akan menentukan masa depan pertanian 30 tahun ke depan. Tanaman kelapa sawit dengan bibit unggul dapat memberikan hasil yang memuaskan selama tanaman tersebut hidup, sedangkan tanaman kelapa sawit dari bibit yang tidak diketahui asalnya tidak menjamin produksi yang memuaskan.

Bahan tanam unggul merupakan bibit dari hasil persilangan yang dikeluarkan oleh produsen resmi benih kelapa sawit. Faktor utama yang menentukan produktivitas tanaman adalah faktor genetik. Faktor genetik bersifat permanen efeknya terhadap pertumbuhan tanaman. Sekali menggunakan tanaman dengan susunan genetik yang baik akan mendapatkan pertumbuhan dan hasil yang baik sepanjang siklus hidup tanaman kelapa sawit apabila pemeliharaan dan pemupukan yang dilakukan sesuai kultur teknis yang benar. Sebaliknya, apabila menggunakan bahan tanam yang kualitas genetik rendah akan mendapatkan hasil

yang tidak sesuai dengan yang diharapkan selama siklus hidup tanaman kelapa sawit (Pardamean (2017) *dalam* Harimurti *dkk* (2022)).

Sampai dengan tahun 2019 tercatat ada 19 (sembilan belas) produsen kecambah kelapa sawit yaitu PPKS Medan, PT. Socfin Indonesia, PT. PP London Sumatra Indonesia, Tbk., PT. Bina Sawit Makmur, PT. Tunggal Yunus Estate, PT. Dami Mas Sejahtera, PT. Bakti Tani Nusantara, PT. Tania Selatan, PT. Sarana Inti Pratama, PT. Sasaran Ehsan Mekarsari, PT. ASD-Bakrie Sumatera Plantation, PTPN IV, PT. Gunung Sejahtera Ibu Pertiwi, PT. Aneka Sawit Lestari, PT. Palma Inti Lestari, PT. Applied Agricultural Resources Indonesia (AARI), PT. Panca Surya Garden, PT. Mitra Agro Servindo dan PT. Timbang Deli Indonesia. Untuk memperoleh benih yang asli sebenarnya sangat mudah yaitu dengan mengikuti prosedur peredaran benih oleh pemerintah, membeli benih kecambah dari 19 produsen tersebut. Dokumen apa saja ketika kita membeli atau mendatangkan benih kecambah kelapa sawit dari sumber benih resmi. Dokumen yang menyertai benih kecambah kelapa sawit jika beli langsung pada sumber benih dalam satu wilayah yaitu Delivery Order (DO), daftar persilangan (Persil), Surat keterangan pemeriksaan kecambah kelapa sawit (SKPKKS) oleh lembaga pengawasan dan sertifikasi benih, Sertifikat Kecambah oleh Sumber Benih (jenis model berbeda setiap produsen benih). Sedangkan benih yang dibeli pada sumber benih melalui pengiriman kargo maka dokumen akan disertakan yaitu KT09 surat pemeriksaan kesehatan karantina dimana benih tersebut dikirim, KT12 surat pemeriksaan kesehatan karantina tempat benih tiba (masuk) oleh lembaga Karantina Pertanian, dan surat keterangan hasil pemeriksaan peredaran benih (SKHP) oleh lembaga pengawasan dan sertifikasi benih (UPSBP Kalbar, 2020).

c. Jenis-Jenis Bibit Kelapa Sawit

Menurut Wati *dkk* (2022) dalam pengembangan usaha budidaya tanaman kelapa sawit, beberapa masalah yang dihadapi oleh pengusaha atau petani adalah pengadaan bibit tanam. Pembibitan kelapa sawit merupakan tahapan proses pertumbuhan bibit tanam yang paling berpengaruh dalam menentukan pertumbuhan kelapa sawit sebelum menjadi tanaman produktif di lapangan. Selanjutnya menurut Rahim *dan* Diah (2007) *dalam* Mustari *dkk* (2020) beberapa faktor yang dapat memengaruhi produksi dalam sektor pertanian salah satunya

yaitu bibit. Bibit merupakan faktor produksi yang menentukan dalam proses produksi pertanian. Jumlah dan kualitas bibit akan berpengaruh terhadap produktivitas dan nilai ekonomis tanaman per hektar. Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit dan hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar. Menurut Fauzi (2012) dalam Pohan (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis bibit kelapa sawit yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Benih dan Bibit Liar

Benih dan bibit kelapa sawit liar adalah benih kelapa sawit yang non-bersertifikat. Ciri-ciri fisik biji atau kecambah liar diantaranya adalah: tempurung bijinya tipis, banyak mengandung serabut, permukaannya kasar dan kotor karena pengupasannya tidak dilakukan dengan benar, panjang radikula dan plumula tidak seragam, presentase kematian dari biji/kecambah cukup besar karena sebelumnya kecambah/biji tidak direndam dengan fungisida. Sedangkan ciri-ciri fisik bibit liar diantaranya adalah sebagai berikut:

- Pertumbuhan bibit tidak seragam sebab bibit berasal dari induk yang tidak sama.
- Persentase pertumbuhan bibit yang abnormal cukup tinggi.
- Bibit terlihat kurus karena endosperm yang berisi cadangan makanan berukuran kecil.
- Lebih mudah terserang hama dan penyakit.

2) Bibit Unggul Bermutu

Baik kecambah maupun bibit kelapa sawit bermutu, kelebihanannya adalah memiliki kode identifikasi. Kode tersebut dapat dilacak jenis varietas, dari pohon mana benih dihasilkan, siapa yang melakukan persilangan dan kapan disilangkan. Tujuannya jika ditemui benih yang memiliki kualitas tidak sesuai dengan standar maka dapat dilacak siapa dan darimana benih dihasilkan. Dengan demikian sumber benih dapat segera dilakukan perbaikan. Menurut Balai Karantina Pertanian Kelas II Medan ada 9 (sembilan) ciri-ciri bibit sawit yang berkualitas yaitu:

- Bentuk tunas yang normal berwarna putih
- Bentuk anak daunnya melebar dan tidak kusut
- Keadaan tempurung bibit kelapa sawit berwarna hitam gelap

- Kondisi akar panjangnya tidak lebih dari 2 sampai 3 sentimeter
- Kondisi bongkot atau batang dibagian bawah gemuk dan pendek
- Warna calon akar kekuning-kuningan mendekati hijau sedangkan warna batang dan daun bersih keputih-putihan
- Ukuran atau panjang calon batang bibit kelapa sawit yang bagus antara 2-3 meter
- Bentuk bibit kelapa sawit bulat atau lonjong seperti buah melinjo
- Telah diperiksa oleh Karantina dan dinyatakan sehat

d. Pembibitan Kelapa Sawit

Berdasarkan teori, pembibitan kelapa sawit dapat dilakukan dalam sekali tahap (*one stage*) atau dua kali tahap (*double stage*). Namun, pembibitan satu tahap tercatat lebih mudah lantaran tidak ada proses *pre-nursery* (pra-pembibitan) dan *main nursery* (pembibitan utama), namun akan membutuhkan banyak tenaga supervisi dalam menangani kecambah. Lantas apabila terdapat banyak seleksi akan mengakibatkan banyaknya polibag besar yang kosong, padahal polibag dan biaya isi tanah cukup mahal. Sementara untuk pembibitan dua tahap, proses pembibitan bakal dilakukan secara dua tahap, pertama adalah proses *pre-nursery* yang biasa mengurangi pemakaian luas areal bibitan polibag, kebutuhan air pun tercatat lebih hemat. Dengan pembibitan cara dua tahap pula bisa mempermudah melakukan seleksi awal dengan tenaga kerja yang relatif sedikit. Dengan demikian, jumlah kematian pun lebih sedikit karena menggunakan naungan dan penggunaan air yang mencukupi serta lebih merata. Namun, terdapat dua pilihan proses pembibitan, namun disarankan menggunakan pembibitan dua tahap (Sasradipoera *dkk*, 2018).

e. Pemeliharaan Pembibitan

Menurut Adi (2020) bibit yang telah ditanam di polibag dipelihara dengan baik agar pertumbuhannya sehat dan subur. Bibit yang dipelihara dengan baik akan tumbuh dengan baik dan siap untuk ditanam di perkebunan jika umurnya telah mencukupi. Pemeliharaan bibit meliputi penyiraman, penyiangan, pengawasan dan seleksi, serta pemupukan.

1) Penyiraman

Bibit kelapa sawit membutuhkan air untuk kelangsungan hidupnya. Penyiraman bibit dilakukan dua kali sehari, kecuali apabila jatuh hujan lebih dari 7-8 mm pada hari itu. Air untuk menyiram bibit harus bersih. Cara menyiramnya

harus dengan semprotan halus agar bibit dalam polibag tidak rusak dan tanah tempat tumbuhnya tidak padat. Kebutuhan air siraman \pm 2 liter/polibag/hari atau disesuaikan dengan umur bibit. Jangan sampai lupa menyiram bibit, karena jika terlambat, bibit bisa layu dan akhirnya mati.

2) Penyiangan

Bibit yang ditanam dalam polibag juga dapat diganggu oleh gulma. Gulma di dalam polibag biasanya berupa rumput. Gulma seperti itu bisa jadi berasal dari biji rumput yang masuk bersama tanah yang digunakan sebagai media tanam dalam polibag. Selain itu, tanah di antara dua polibag juga menjadi lahan subur gulma. Gulma yang tumbuh dalam polibag dan di tanah antara polibag harus dibersihkan atau disemprot dengan herbisida. Penyiangan gulma harus dilakukan 2-3 kali dalam sebulan, atau disesuaikan dengan pertumbuhan gulma. Pertumbuhan gulma cenderung lebih cepat daripada bibit kelapa sawit sehingga kadang gulma menutupi bibit kelapa sawit dari cahaya matahari. Akibatnya, pertumbuhan bibit dapat terhambat.

3) Pengawasan dan Seleksi

Pengawasan yang rutin menjadi pekerjaan yang harus dilakukan pembudidaya. Pengawasan bibit dilakukan untuk mengamati pertumbuhan bibit dan perkembangan gangguan oleh hama dan penyakit. Bibit yang tumbuh kerdil, abnormal, berpenyakit, dan mempunyai kelainan genetik harus segera dibuang. Pembuangan bibit (*thinning out*) dilakukan pada saat pemindahan ke *main nursery*, yaitu pada saat bibit berumur 4 bulan dan 9 bulan, serta pada saat pemindahan bibit ke lapangan/kebun.

4) Pemupukan

Pemupukan berguna untuk memberi nutrisi pada bibit. Pemupukan bibit sangat penting untuk memperoleh bibit yang sehat, tumbuh cepat, dan subur. Pupuk yang diberikan adalah urea dalam bentuk larutan dan pupuk majemuk. Dosis pemberian pupuk harus tepat. Apabila dosis terlalu besar, dapat mengakibatkan kematian pada bibit. Sebaliknya, jika kurang, pertumbuhan dan perkembangan bibit dapat terhambat.

5) Pemindahan ke Lapangan

Pemindahan bibit untuk ditanam di area pertanaman dilakukan apabila umur bibit sudah mencukupi. Bibit yang berumur 8 bulan sudah dapat dipindahkan ke areal pertanaman. Akan tetapi, biasanya bibit baru dipindah ke lapangan/kebun ketika umur 10-14 bulan. Pemindahan bibit ke lapangan harus dilakukan secara hati-hati agar bibit tidak rusak dan polibagnya tidak pecah.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Penulis telah mempelajari pengkajian terdahulu yang serupa, sehingga dapat mendukung pengkajian yang akan dilakukan. Pengkajian terdahulu berguna membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai pengkajian serupa yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis terhadap pengkajian yang akan dilakukan sekarang. Beberapa pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi pada pengkajian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
1	Laura Juita Pinem, <i>dkk</i> (2022)	Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Pembelian Benih Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis</i> Jacq.) Bersertifikat di Desa Blankahan Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat	- Pendidikan formal - Pengaruh pihak lain - Lama Berusahatani - Luas lahan - Harga Benih - Akses Benih - Kualitas - Persepsi	Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa variabel yang memengaruhi keputusan pembelian kelapa sawit adalah variabel pengaruh pihak lain, harga benih, akses benih dan kualitas.
2	Laura Juita Pinem, Safrida (2020)	Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara	- Pendidikan formal (tahun) - Umur (tahun) - Pengalaman usahatani (tahun) - Luas Lahan (hektar) - Harga benih (Rp/kecamba)	Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat adalah pendidikan formal, ketahanan terhadap hama dan penyakit serta harga.

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
3	Iman Arman, Achmad Fauzi Sembiring (2021)	Analisis Pengambilan Keputusan Petani dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan keputusan petani - Umur - Tingkat Pendidikan formal - Luas Usaha Tani - Pengalaman Usaha Tani - Pendapatan - Lingkungan Sosial - Lingkungan Ekonomi - Kegiatan Penyuluhan 	<p>Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Dolok Masihul adalah pada kategori ragu - ragu. Tingkat pengambilan keputusan petani pada kategori ragu-ragu dikarenakan rumitnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani untuk mengikuti program peremajaan kelapa sawit dari pemerintah 2. Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam program peremajaan kelapa sawit adalah luas usahatani dan pengalaman usahatani
4	Dewa Purnama (2020)	Tingkat Keputusan Petani dalam Penggunaan Benih Bersertifikat Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq) di Kecamatan Marigi Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan - Pendidikan Formal - Pengalaman Berusahatani - Luas Lahan - Modal - Ketersediaan Sarana Produksi - Pengaruh Penyuluhan - Pengaruh Dari Orang Lain - Harga Benih 	<p>Hasil pengkajian menyimpulkan bahwa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat keputusan petani terhadap penggunaan benih bersertifikat pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Merigi Sakti terletak pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata responden di daerah pengkajian memutuskan menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat secara berkelanjutan. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat adalah pendapatan, pendidikan, pengalaman, luas lahan, modal, pengaruh penyuluhan, pengaruh dari orang lain, ketersediaan sarana produksi, dan harga benih.

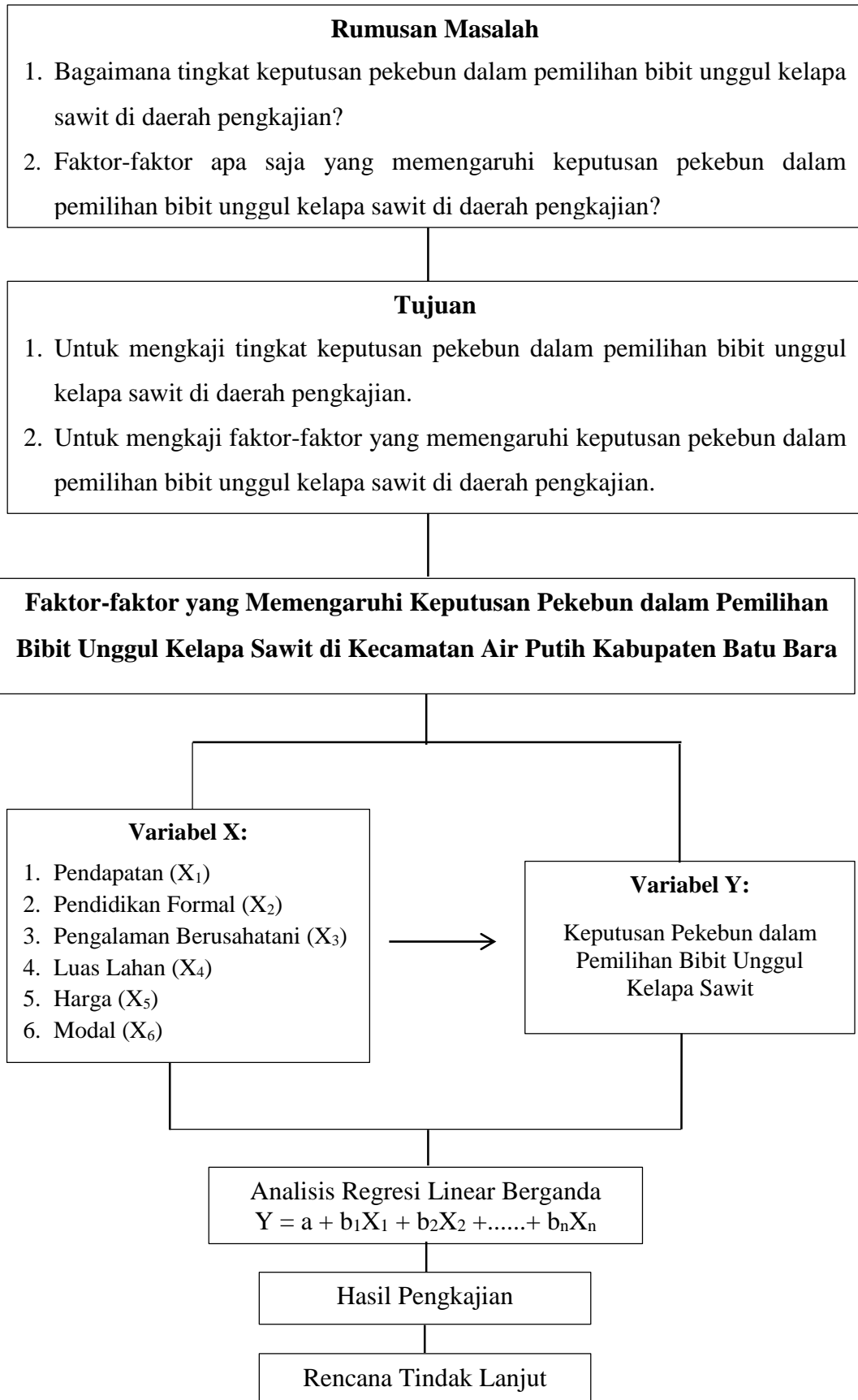
Lanjutan Tabel 1.

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil Analisis
5	Karlina Saputri, Saad Murdy, Zakky Fathoni (2018)	Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Peremajaan Karet di Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari	- Umur - Tingkat Pendidikan - Jumlah Tanggungan - Luas Lahan - Modal - Pendapatan	Berdasarkan hasil penelitian terhadap keputusan petani dalam melakukan peremajaan karet dapat disimpulkan bahwa keputusan petani untuk melakukan dan tidak melakukan peremajaan dipengaruhi secara nyata atau signifikan oleh 2 variabel yaitu modal dan pendapatan.

2.3 Kerangka Pikir

Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menentukan atau memilih salah satu keputusan dari sekian banyak alternatif yang tersedia dengan mengacu kepada tujuan yang ingin dicapai (Robin *dkk* 2023). Banyak faktor yang mendorong seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga tidak semua orang memiliki faktor yang sama dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, setiap pekebun memiliki faktor yang berbeda-beda dalam hal mengambil keputusan dalam pemilihan bibit unggul kelapa sawit, antara lain faktor pendapatan, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga, dan modal.

Metode untuk mengkaji rumusan masalah tingkat keputusan pekebun dalam pemilihan bibit unggul, penulis menggunakan analisis dengan metode skala Likert. Selanjutnya, untuk mengkaji rumusan masalah faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pekebun dalam pemilihan bibit unggul dalam pengkajian ini penulis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Gujarati (2003) *dalam* Ghozali (2018)). Adapun kerangka pikir dalam pengkajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat keputusan pekebun dalam pemilihan bibit unggul kelapa sawit rendah di daerah pengkajian.
2. Diduga faktor-faktor (pendapatan, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, luas lahan, harga, dan modal) berpengaruh signifikan terhadap keputusan pekebun dalam pemilihan bibit unggul kelapa sawit di daerah pengkajian.